

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IX.A SMP NEGERI 15 MAKASSAR

Herlina<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar  
Email: [novelty@gmail.com](mailto:novelty@gmail.com)

---

### Artikel info

Received: 1-03-2024

Revised: 22-04-2024

Accepted: 04-05-2024

Published, 04-05-2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan teknologi (PBL) pada kelas IX.A di SMP Negeri 15 Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek sebanyak 27 siswa. Penelitian diawali dengan penilaian diagnostik untuk mengevaluasi kondisi awal siswa, diperoleh skor rata-rata 66,45 dan tingkat penyelesaian 33,33%. Setelah dilaksanakan penerapan model PBL pada Siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 73,42 dengan tingkat ketuntasan sebesar 51,85%. Pada Siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 95,35 dan tingkat ketuntasan meningkat menjadi 85,19%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan, menunjukkan bahwa model PBL berbasis teknologi efektif meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Studi ini juga menyoroti pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan peran teknologi sebagai alat dalam mengatasi permasalahan dunia nyata. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pengajaran di kelas, termasuk menjaga konsistensi dalam penerapan model PBL, mengintegrasikan teknologi secara efektif, dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum mencapai penguasaan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran IPS di tingkat sekolah menengah pertama.

---

### Key words:

Hasil belajar, Ilmu

Pengetahuan Sosial

Problem Based Learning,

Teknologi pendidikan.



Artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## PENDAHULUAN

Proses pendidikan adalah salah satu elemen penting dalam pengembangan suatu negara. Ia berperan sebagai dasar bagi kemajuan bangsa serta tolak ukur daya saingnya di kancan dunia. Pendidikan yang berkualitas tinggi tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa sehingga mereka menjadi individu

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

yang berakhlak baik, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Kartiani, 2015). Dalam konteks ini, pendidikan dipandang tidak hanya sebagai transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, adil dan berkelanjutan.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang didukung oleh teknologi, berkontribusi terhadap cita-cita pendidikan holistik tersebut. Dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menghadapkan mereka pada masalah-masalah realistik, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga keterampilan lunak yang penting seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan memecahkan masalah. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa dipersiapkan tidak hanya untuk keberhasilan akademis, namun juga untuk peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan sadar etika.

Penerapan PBL di kelas menawarkan siswa kesempatan untuk menyelidiki isu-isu sosial dan menemukan solusi yang relevan tidak hanya dengan materi pelajaran mereka, tetapi juga dengan kehidupan mereka di luar kelas. Hal ini membantu membentuk pemahaman mendalam tentang materi pelajaran dan mendorong sikap belajar sepanjang hayat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi, jika diintegrasikan dengan benar ke dalam proses pembelajaran, dapat menjadi alat yang ampuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini memberikan akses terhadap banyak informasi, mendorong kemandirian dan memungkinkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini tidak hanya menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, tetapi juga lebih relevan dan memotivasi siswa.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa penerapan model PBL yang didukung oleh teknologi tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pribadi siswa secara keseluruhan. Model pendidikan holistik ini penting untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan intelektual sekaligus bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Di era perubahan yang begitu cepat, tantangan dalam dunia pendidikan menjadi semakin kompleks. Globalisasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi mentalitas, sikap dan perilaku generasi muda. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan dihadapkan pada

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

beragam informasi yang seringkali bertentangan dengan nilai dan budaya setempat. Oleh karena itu, pendidikan yang dirancang dengan baik sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Pendekatan holistik dan kontekstual diperlukan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta sikap toleran terhadap perbedaan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa. Disiplin ini mencakup aspek-aspek seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Melalui pendidikan IPS, siswa diharapkan dapat memahami dinamika sosial, ekonomi, dan politik di lingkungannya serta berkontribusi aktif kepada masyarakat (Pratiwi, 2017). Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, pendidikan IPS membantu siswa mengenali dan menghargai keberagaman budaya serta mendorong sikap toleran terhadap perbedaan.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS seringkali rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, yang berdampak negatif terhadap prestasi akademik mereka. Penelitian Siswanto (2011) menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa SMA tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS. Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain metode pengajaran yang tidak efektif dan membosankan. Pendekatan konvensional yang menekankan pada guru seringkali menjadikan siswa pasif dan tidak aktif. Cara-cara tersebut tidak hanya membatasi kreativitas siswa, tetapi juga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat diterapkan model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL). PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini menekankan penyelesaian masalah dunia nyata yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Zakia & Sylvia, 2020). Melalui PBL, siswa terlibat dalam pengalaman belajar interaktif di mana mereka dapat berdiskusi, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap tantangan yang mereka hadapi. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik, namun juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkolaborasi.

Implementasi PBL dalam pembelajaran IPS sangat relevan mengingat sifat mata pelajaran ini yang mencakup banyak aspek kehidupan sosial. Melalui PBL, siswa dapat terlibat dalam proyek yang berhubungan dengan isu-isu sosial yang nyata, misalnya masalah

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

kemiskinan, pendidikan, atau lingkungan. Proyek semacam ini tidak hanya membuat siswa lebih memahami materi yang diajarkan, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi pada solusi masalah yang ada di masyarakat. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman dan interaksi dengan teman sekelas mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan sosial mereka.

Dalam konteks pendidikan modern, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran juga menjadi sangat penting. Teknologi informasi dan komunikasi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang lebih variatif dan interaktif. Menurut Heryani, Pebriyanti, Rustini, dan Wahyuningsih (2022), penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa dalam mencari informasi, tetapi juga memudahkan mereka untuk menyusun presentasi, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan bahkan berinteraksi dengan narasumber dari luar sekolah. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang mendukung penerapan model pembelajaran seperti PBL, menjadikannya lebih menarik dan efektif.

Sebagai contoh penerapan platform pembelajaran daring dan aplikasi kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Siswa dapat berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, mendiskusikan ide, dan membagikan hasil kerja mereka kepada teman-teman baik di dalam maupun di luar kelas. Di samping itu, teknologi juga mempermudah pengumpulan data serta analisis yang lebih mendalam, yang berguna untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi di masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat terhubung dengan sumber belajar yang lebih luas dan memperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai isu-isu yang mereka pelajari.

Mengingat latar belakang yang berbeda, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) berbantuan teknologi dalam pembelajaran IPS di kelas IX.A SMP Negeri 15 Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan siswa, diharapkan penerapan model PBL berbasis teknologi dapat menjembatani kesenjangan dalam pembelajaran IPS. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran yang sangat penting dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia yang multikultural. Dengan beragam suku, agama, dan budaya

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

yang ada, keberagaman menjadi salah satu ciri khas utama bangsa ini. Dalam hal ini, pembelajaran IPS berfungsi sebagai alat untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa. Melalui materi yang diajarkan, siswa didorong untuk memahami nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini sangat penting, mengingat kekayaan keberagaman Indonesia, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek sosial dan budaya yang ada.

Pembelajaran IPS juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan politik siswa. Di era globalisasi, pemahaman terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik sangat diperlukan untuk mengembangkan sikap kritis terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi sosial dan politik di sekitarnya akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Sayyidati, 2018). Oleh karena itu, pendidikan IPS bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan mengadopsi metode inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang didukung oleh teknologi. Penelitian ini berfokus untuk menguji efektivitas model PBL yang ditingkatkan teknologi dalam meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keefektifan model ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik yang memenuhi kebutuhan siswa. Jika penerapan model PBL yang ditingkatkan teknologi terbukti efektif, hal ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum dan metodologi pengajaran IPS di tingkat sekolah menengah. Selain itu, temuan penelitian ini juga akan menjadi referensi bagi penelitian masa depan di bidang pendidikan, dengan penekanan pada pengembangan model pembelajaran yang relevan dan inovatif.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk secara langsung meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan IPS di Indonesia secara keseluruhan. Ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan IPS dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi juga karakter yang kuat dan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan dan strategi baru yang lebih efektif dalam pembelajaran IPS, sehingga mampu menghadapi tantangan dan tuntutan zaman yang terus berubah.

Untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi, pendidikan ilmu sosial harus berkembang dan memperkenalkan pendekatan yang inovatif. Memanfaatkan model Pembelajaran Berbasis Masalah yang disempurnakan oleh teknologi diharapkan dapat mendorong keterlibatan siswa yang lebih besar dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, dan memperkuat karakter dan kompetensi sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini merupakan kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan ilmu sosial agar selaras dengan tuntutan masyarakat kontemporer.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui tindakan yang sistematis dan reflektif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IX.A SMP Negeri 15 Makassar pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, mulai bulan Juli sampai dengan bulan September 2024. Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas IX.A sebanyak 27 orang yang dipilih berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar yang relevan dengan fokus penelitian.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan fase awal yang krusial yakni melakukan penilaian diagnostik. Penilaian ini terdiri dari dua komponen utama: evaluasi kognitif dan non-kognitif. Penilaian kognitif dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari, sedangkan penilaian non-kognitif berfokus pada evaluasi sikap, motivasi, dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Temuan dari penilaian ini berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan intervensi pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif.

Setelah melakukan evaluasi diagnostik, penelitian ini dilanjutkan dengan pelaksanaan pendidikan yang dibagi dalam dua siklus. Setiap siklus melalui langkah-langkah terstruktur yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) berbasis teknologi. Model PBL ini dipilih berdasarkan pemikiran bahwa

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

model ini dapat mendorong keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta mendukung mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Pada tahap pelaksanaan, setiap siklus dilaksanakan dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran meliputi pemaparan isu-isu kontekstual yang relevan dengan materi yang dibahas, khususnya topik 'manusia dan perubahan iklim'. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang diajukan dan mencari solusinya. Selain itu, teknologi digunakan sebagai alat dalam proses pembelajaran, seperti media digital atau aplikasi yang mengedepankan kolaborasi dan interaksi antar siswa.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk menilai dinamika kelas, keterlibatan siswa, dan efektivitas model PBL. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mencatat berbagai aspek proses pembelajaran, seperti aktivitas siswa, interaksi antar siswa, dan tanggapan mereka terhadap materi yang disampaikan. Hasil observasi tersebut menjadi bahan evaluasi yang berharga untuk memperbaiki dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Setelah setiap siklus selesai dilaksanakan, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah diambil. Dalam tahap ini, peneliti dan siswa mendiskusikan hasil belajar yang diperoleh serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya. Refleksi ini penting untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa terhadap proses belajar mereka sendiri dan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di masa mendatang.

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari tes hasil belajar IPS yang terdiri dari 10 pertanyaan, yang diberikan pada akhir setiap siklus. Tes ini dirancang untuk menilai tingkat pemahaman siswa setelah penerapan model PBL yang disempurnakan dengan teknologi. Selain itu, lembar observasi dan refleksi digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan keterlibatan siswa selama kegiatan. Data yang dikumpulkan dari tes hasil belajar dan lembar observasi akan dianalisis untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang hasil belajar siswa.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh guru IPS. KKTP ini mencakup rentang nilai sebesar 80 – 100 yang menunjukkan tingkat ketuntasan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar IPS siswa secara kuantitatif, serta untuk

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

mengidentifikasi peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL berbantuan teknologi.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pencapaian belajar siswa kelas IX.A dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) yang didukung teknologi dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk menilai efektivitas metode pengajaran ini, dilakukan penilaian dalam bentuk tes yang terbagi menjadi tiga tahap: prasiklus, siklus I, dan siklus II. Setiap tahap memberikan wawasan berharga mengenai perkembangan akademis siswa, dan analisis ini akan menyajikan hasil secara rinci dari setiap siklus.

Hasil penelitian prasiklus berdasarkan asesmen diagnostik yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil Penelitian Prasiklus

<b>Jumlah</b>	<b>Nilai</b>	<b>Nilai</b>	<b>Nilai</b>	<b>Siswa yang tuntas</b>		<b>Siswa yang belum tuntas</b>	
<b>siswa</b>	<b>tertinggi</b>	<b>terendah</b>	<b>rata-rata</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen (%)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen (%)</b>
27	90	50	66,45	9	33,33	18	66,67

Dari tabel tersebut, Dapat dilihat bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90, sementara nilai terendah berada di angka 50. Rata-rata nilai siswa adalah 66,45, yang menunjukkan bahwa banyak siswa masih berada di bawah standar ketuntasan belajar yang diharapkan. Dari total 27 siswa, hanya 9 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang berarti mereka tuntas dalam belajar dengan persentase 33,33%. Sebaliknya, 18 siswa lainnya (66,67%) dinyatakan belum tuntas, yang menunjukkan perlunya intervensi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Hasil ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam pengajaran IPS pada tahap prasiklus. Angka ketuntasan yang rendah mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya tidak efektif dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

**Tabel 2.** Hasil Penelitian Siklus I

<b>Jumlah</b>	<b>Nilai</b>	<b>Nilai</b>	<b>Nilai</b>	<b>Siswa yang tuntas</b>		<b>Siswa yang belum tuntas</b>	
	<b>siswa</b>	<b>tertinggi</b>	<b>terendah</b>	<b>rata-rata</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen (%)</b>	<b>Jumlah</b>
27	100	65	73,42	14	51,85	13	48,15

Pada siklus I, nilai tertinggi yang dicapai siswa meningkat menjadi 100, sementara nilai terendah adalah 65. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa juga meningkat menjadi 73,42. Dari total 27 siswa, 14 siswa (51,85%) kini dinyatakan tuntas, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil prasiklus. Namun, masih terdapat 13 siswa (48,15%) yang belum tuntas, yang menunjukkan bahwa meskipun metode PBL mulai menunjukkan hasil positif, masih banyak siswa yang memerlukan perhatian lebih. Peningkatan rata-rata nilai ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, siswa lebih mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan. Namun, masih terdapat tantangan, terutama bagi siswa yang berada di kategori belum tuntas, yang menunjukkan bahwa ada materi atau keterampilan tertentu yang perlu lebih ditonjolkan dalam pembelajaran.

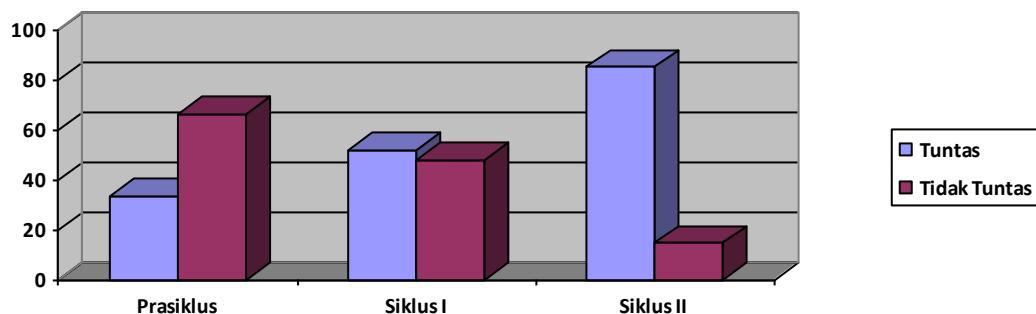
**Tabel 3.** Hasil Penelitian Siklus II

<b>Jumlah</b>	<b>Nilai</b>	<b>Nilai</b>	<b>Nilai</b>	<b>Siswa yang tuntas</b>		<b>Siswa yang belum tuntas</b>	
	<b>siswa</b>	<b>tertinggi</b>	<b>terendah</b>	<b>rata-rata</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen (%)</b>	<b>Jumlah</b>
27	100	70	95,35	23	85,19	4	14,81

Pada siklus II, hasil menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Nilai tertinggi tetap 100, tetapi nilai terendah meningkat menjadi 70. Rata-rata nilai siswa melonjak menjadi 95,35, yang mencerminkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi. Dari 27 siswa, 23 siswa (85,19%) berhasil mencapai ketuntasan, sementara hanya 4 siswa (14,81%) yang belum tuntas. Hasil siklus II ini menunjukkan efektivitas yang jelas dari penerapan model PBL berbantuan teknologi dalam pembelajaran. Metode ini tidak hanya berhasil meningkatkan nilai siswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa. Adanya peningkatan nilai yang signifikan dan pengurangan jumlah siswa yang belum tuntas menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengatasi tantangan yang ada dalam

materi pembelajaran.

Untuk memberikan visualisasi yang lebih jelas mengenai peningkatan ketuntasan belajar siswa, berikut adalah grafik yang menggambarkan hasil belajar peserta didik dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II.



**Gambar 1.** Grafik batang ketuntasan peserta didik kelas IX.A

Grafik diatas menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar yang jelas di setiap siklus pembelajaran. Peningkatan ketuntasan ini tidak hanya berdampak pada hasil nilai, tetapi juga pada pemahaman konsep-konsep IPS yang lebih mendalam oleh siswa. Berdasarkan grafik, terlihat bahwa ketuntasan peserta didik mengalami lonjakan yang signifikan, yang berbanding lurus dengan penerapan metode PBL berbantuan teknologi. Ketuntasan peserta didik ditentukan berdasarkan tes hasil belajar IPS yang mereka peroleh. Standar acuan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik adalah berdasarkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), di mana nilai antara 80-89 termasuk kategori baik dan nilai 90-100 dalam kategori sangat baik terhadap topik yang dipelajari. Sementara itu, peserta didik yang belum tuntas berada pada rentang nilai KKTP 70-79 dalam kategori cukup dan kurang dari 70 dalam kategori perlu bimbingan.

## **Pembahasan**

Temuan dari penelitian ini menunjukkan dengan jelas pengaruh positif penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang didukung teknologi dalam peningkatan hasil belajar siswa di kelas IX.A SMP Negeri 15 Makassar. Penelitian ini menekankan pada analisis mendalam terkait dengan proses dan dinamika pembelajaran yang berlangsung selama penerapan model ini, serta bagaimana perubahan dalam pendekatan pembelajaran dapat memengaruhi pemahaman dan keterlibatan siswa.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Pada tahap prasiklus, data menunjukkan bahwa hanya 33,33% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai rata-rata sebesar 66,45. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa, yaitu 66,67%, masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Penyebab dari tantangan ini dapat dilihat dari metode pembelajaran konvensional yang sebelumnya digunakan. Metode tersebut cenderung membuat siswa berada dalam posisi pasif, di mana mereka hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru. Dalam konteks ini, siswa tidak aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran menjadi terbatas (Kartiani, 2015).

Sebagian besar siswa mungkin merasakan kebosanan dan ketidakberdayaan untuk terlibat dalam pembelajaran karena tidak adanya interaksi yang berarti. Dalam situasi ini, siswa tidak mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kurang interaktif dapat menyebabkan siswa merasa terasing, yang berdampak negatif terhadap motivasi dan keinginan mereka untuk belajar. Oleh karena itu, hasil pada prasiklus ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk melakukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif terlibat.

Setelah penerapan model PBL pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 51,85%, dengan skor rata-rata 73,42. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model PBL secara efektif menarik minat siswa dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Kaharu, 2021).

Model PBL memiliki keunggulan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyata bagi siswa. Dengan melibatkan mereka dalam situasi yang memerlukan pemecahan masalah, siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis, menganalisis, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Dalam konteks pembelajaran IPS, siswa dihadapkan pada isu-isu sosial yang relevan, sehingga mereka tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga memahami penerapan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proyek-proyek yang mereka kerjakan, siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta belajar untuk bekerja sama dalam tim. Selain itu, penerapan pendekatan PBL memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi. Mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk mengumpulkan data dan referensi yang relevan dengan topik yang dibahas. Proses ini

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan mencari informasi yang berharga untuk masa depan. Hasilnya, penerapan PBL pada Siklus I terbukti efektif dalam memengaruhi pengalaman belajar siswa secara positif.

Penerapan model PBL berbasis teknologi terus menghasilkan hasil yang semakin positif pada Siklus II, dengan 85,19% siswa berhasil mencapai penyelesaian pembelajaran dan skor rata-rata 95,35. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pendidikan memungkinkan siswa untuk mencari informasi, berkolaborasi secara efektif, dan mengembangkan presentasi yang menarik.

Teknologi berperan sebagai alat berharga yang meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan memanfaatkan berbagai sumber daya digital, siswa dapat mengakses informasi dari berbagai platform, sehingga mereka dapat memperoleh perspektif yang lebih luas tentang mata pelajaran yang mereka pelajari. Misalnya, saat mengerjakan proyek, siswa dapat memanfaatkan perangkat lunak presentasi untuk memamerkan hasil kerja mereka dengan cara yang menarik. Integrasi teknologi ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan teknologi penting yang semakin penting di era digital saat ini (Asis, 2021).

Peningkatan ketuntasan mata kuliah yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II menegaskan keefektifan model PBL. Data menunjukkan hanya 14,81% siswa pada Siklus II yang belum memenuhi syarat penyelesaian, hal ini mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan prasiklus yang berjumlah 66,67% siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik telah berhasil meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan partisipasi mereka, yang pada akhirnya menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Grafik perkembangan hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I dan siklus II menunjukkan tren peningkatan yang konstan. Representasi visual ini menunjukkan perkembangan belajar siswa yang setiap siklusnya menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Tren peningkatan ini tidak hanya menyoroti efektivitas model PBL yang ditingkatkan teknologi, namun juga menunjukkan kemajuan siswa dalam memahami konsep yang dibahas.

Grafik tersebut lebih dari sekadar representasi angka; ia juga mencerminkan perubahan sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Setiap siklus menunjukkan bahwa siswa semakin

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

menyadari bahwa pembelajaran bukan hanya tentang meraih nilai yang tinggi, tetapi juga tentang keterlibatan aktif dalam proses belajar. Ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan PBL dalam pembelajaran IPS memiliki implikasi yang luas bagi pengembangan pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya. Sesuai dengan temuan Pratiwi (2017), pembelajaran IPS seharusnya mampu mengembangkan pemahaman siswa mengenai konteks sosial dan budaya yang lebih luas. PBL, dengan fokusnya pada pemecahan masalah nyata, memfasilitasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan konteks tersebut.

Sebagai contoh, ketika siswa dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan isu sosial, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dengan cara ini, siswa mulai menyadari bahwa mereka bukan hanya penerima informasi, tetapi juga agen perubahan dalam masyarakat. PBL mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan mengambil tindakan, serta mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks IPS, penerapan PBL membantu siswa untuk memahami kompleksitas masalah sosial yang ada di masyarakat. Dengan memahami berbagai perspektif yang ada, siswa belajar untuk menghargai keragaman budaya dan pandangan, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural. Pembelajaran yang berfokus pada masalah nyata juga mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap isu-isu yang terjadi di sekitar mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih responsif dan peduli terhadap lingkungan sosial. Salah satu aspek kunci dalam penerapan model PBL adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pada siklus I, terlihat bahwa partisipasi siswa meningkat dalam diskusi kelompok dan presentasi. Mereka mulai merasa lebih yakin untuk mengemukakan ide dan pendapat. Ini sangat penting karena keterlibatan aktif dalam pembelajaran dapat mendorong motivasi dan minat siswa terhadap materi yang disampaikan.

Pada siklus II, keterlibatan siswa semakin meningkat, di mana mereka tidak hanya terlibat dalam diskusi tetapi juga secara aktif mencari informasi tambahan dan menggunakan teknologi untuk memperkaya presentasi mereka. Siswa menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan ide-ide mereka, menggunakan berbagai alat teknologi untuk menciptakan presentasi yang menarik. Ini menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan teknologi tidak

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi lebih proaktif dan inovatif.

Dengan keterlibatan yang tinggi dalam pembelajaran, siswa belajar untuk bekerja sama dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan belajar bersama. Mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan berkolaborasi dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapi. Ini adalah keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki siswa di abad ke-21, di mana kolaborasi dan kerja sama semakin menjadi kunci untuk sukses di berbagai bidang.

Penerapan model PBL berbantuan teknologi juga menciptakan transformasi dalam lingkungan pembelajaran di kelas. Dengan penggunaan teknologi, kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif. Siswa tidak lagi terfokus pada penjelasan guru, tetapi lebih pada eksplorasi dan kolaborasi dengan teman-teman mereka. Suasana belajar yang lebih menarik ini sangat penting untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Lingkungan belajar yang interaktif juga memungkinkan siswa untuk merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan ide dan pertanyaan mereka. Dengan adanya dukungan teknologi, siswa dapat mencari informasi tambahan secara mandiri, yang membuat mereka merasa lebih memiliki kontrol atas proses belajar mereka. Ini membantu menciptakan suasana belajar yang positif, di mana siswa merasa didorong untuk berpikir kritis dan berinovasi.

Secara keseluruhan, penerapan model Problem Based Learning berbasis teknologi dalam pembelajaran IPS di kelas IX.A di SMP Negeri 15 Makassar telah membawa hasil yang sangat bermanfaat. Meningkatnya jumlah siswa yang berhasil menyelesaikan pembelajaran, disertai peningkatan tingkat keterlibatan dan motivasi mereka, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih aktif dan partisipatif.

Integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar tetapi juga merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Model PBL menawarkan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dengan isu-isu dunia nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang konsep yang diajarkan. Perubahan dalam pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas pendidikan di masa mendatang.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Guru Pembimbing di SMP Negeri 15 Makassar atas bimbingan dan dukungan yang sangat berharga selama proses pembelajaran di lapangan. Wawasan dan saran yang diberikan telah berperan penting dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kelas. Selain itu, peneliti menyampaikan penghargaan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas motivasi dan umpan balik yang membangun selama penelitian ini. Keterlibatan dan keterlibatan dosen memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas penelitian dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Akhirnya, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Makassar atas kesempatan untuk belajar dan tumbuh sebagai pendidik masa depan. Program ini telah menawarkan pengalaman yang sangat berharga yang tidak hanya memperluas pengetahuan kami tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan profesionalisme kami di bidang pendidikan.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) yang didukung teknologi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IX.A SMP Negeri 15 Makassar telah meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Metode ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, namun juga mendorong pemikiran kritis dan kreatif mereka dalam mengatasi permasalahan dunia nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa yang konsisten dari pra siklus ke siklus I dan II. Nilai rata-rata meningkat dari 66,45 pada prasiklus menjadi 73,42 pada Siklus I, akhirnya mencapai 95,35 pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik siswa, namun juga memberikan kontribusi terhadap sikap dan motivasi belajarnya. Selain itu, peningkatan persentase siswa yang mencapai tujuan pembelajaran dari 33,33% pada Pra Siklus menjadi 85,19% pada Siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih memahami materi bila pembelajaran dilakukan secara interaktif dan berorientasi pada masalah mendekat.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran juga terbukti memberikan efek positif, di

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

manfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryani, Pebriyanti, Rustini, dan Wahyuningsih (2022) yang menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan daya tarik serta efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi dalam model PBL merupakan langkah strategis untuk mengatasi tantangan pendidikan di era digital.

Kendati demikian, penelitian ini juga mengakui bahwa beberapa siswa belum memenuhi standar penyelesaian pembelajaran. Hal ini menyoroti perlunya peningkatan perhatian dan penerapan berbagai strategi pembelajaran yang lebih luas untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan metode dan pendekatan inovatif guna menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi guna meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan teknologi di kelas IX.A SMP Negeri 15 Makassar, serta meningkatkan praktik pendidikan secara lebih luas.

#### **1. Penerapan Model PBL Secara Konsisten**

Disarankan agar guru menerapkan model PBL secara konsisten dalam pembelajaran di kelas. Dengan melakukan pendekatan ini secara berkelanjutan, siswa akan terbiasa dengan metode pembelajaran yang berbasis masalah dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk memahami dan menguasai teknik PBL sangat penting agar mereka dapat memfasilitasi proses belajar dengan baik dan efektif.

#### **2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran**

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan dan diperluas. Guru dapat memanfaatkan berbagai alat dan platform digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, forum diskusi online, dan multimedia pembelajaran. Dengan teknologi, siswa dapat mengakses informasi lebih cepat dan melakukan kolaborasi dengan lebih efektif, yang sangat mendukung metode PBL. Oleh karena itu, sekolah diharapkan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta melatih guru dalam penggunaan teknologi pendidikan.

#### **3. Perhatian pada Siswa yang Belum Tuntas**

Untuk siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, perlu dilakukan analisis lebih

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pembelajaran mereka. Pendekatan personal, seperti tutor sebaya atau bimbingan tambahan, bisa diterapkan untuk membantu siswa yang kesulitan. Pembelajaran diferensiasi juga bisa menjadi solusi, di mana guru memberikan materi atau tugas yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa.

### **4. Pelatihan dan Pengembangan Profesional bagi Guru**

Pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan model PBL dan penggunaan teknologi sebaiknya diselenggarakan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi guru. Hal ini penting agar guru tidak hanya menguasai teori, tetapi juga praktik yang baik dalam implementasi model pembelajaran tersebut. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran juga sangat dianjurkan untuk berbagi pengalaman dan strategi yang efektif.

### **5. Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel**

Kurikulum sekolah harus ditinjau secara berkala dan disesuaikan agar lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa dan tantangan kontemporer. Kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21 dan pembelajaran berbasis proyek akan mendukung penerapan PBL secara lebih efektif. Selain itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, sangat penting bagi penerimaan dan keberhasilan penerapan kurikulum baru.

### **6. Penelitian dan Inovasi Lebih Lanjut**

Studi lebih lanjut sangat penting untuk menyelidiki dan menilai keefektifan model PBL yang didukung oleh teknologi di berbagai konteks dan bidang studi lainnya. Temuan dari penelitian ini bisa dijadikan pedoman untuk perbaikan di masa mendatang serta untuk menciptakan model-model inovatif lainnya dalam proses pembelajaran. Penelitian yang melibatkan keterlibatan siswa dan guru akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan solusi yang ada dalam proses belajar mengajar.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan bahwa kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 15 Makassar akan mengalami peningkatan, sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang terbaik. Keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada metode yang diterapkan, tetapi juga pada dedikasi seluruh pihak dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung dan mendorong setiap siswa untuk berkembang secara optimal.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asis, Y. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Sma Negeri 1 Takalar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1), 17-25.
- Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Ips Di Sd Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 17-28.
- Kaharu, F. (2021). Penerapan Metode Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Ips Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 507-522.
- Kartiani, B. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat Ntb. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 212-221.
- Pratiwi, A. (2017). Upaya Guru Ips Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas Viii C Mts Hasyim Asy’ari Batu. *Jpips : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(1), 57-65.
- Sayyidati, R. (2018). Pemecahan Permasalahan Sosial Melalui Pembelajaran Pendidikan Ips (Ilmu Pengetahuan Sosial) Yang Terintegrasi Dan Holistik. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 3(1), 40-47.
- Siswanto, H. (2011). Studi Efektivitas Pembelajaran Terpadu Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(2), 153-165.
- Zakia, N., & Sylvia, I. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips Di Sman 1 Payakumbuh. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 53-62.